

MEMBACA DASEIN-HEIDEGGER MELALUI FILSAFAT JAWA SANGKAN PARANING DUMADI

Oleh:

Lisa Febriyanti Uttungadewa

Magister Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

Email: suluh.sastrajendra@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Naskah Masuk : 6 Januari 2025

Naskah Direvisi : 23 Januari 2025

Naskah Disetujui : 28 Januari 2025

Tersedia Online : 31 Januari 2025

Keywords:

Martin Heidegger, Dasein,
Filsafat Jawa, Sangkan Paraning
Dumadi

Kata Kunci:

Martin Heidegger, Dasein,
Filsafat Jawa, Sangkan Paraning
Dumadi



This is an open access article under the CC BY. SA

Copyright © 2025 by Lisa Febriyanti Uttungadewa.
Published by Jaya Pangus Academy

ABSTRACT

There is a convergence between Heidegger's thought and Eastern Philosophy. This paper aims to illustrate that Heidegger's notion become more accessible when read within the holistic framework of Eastern philosophy, which does not create separations between daily practices, philosophy, and knowledge of the divine. The argument presented in this paper is that Heidegger's concept of Dasein correlates with the Javanese philosophical notion of Sangkan Paraning Dumadi, an archaic Javanese worldview that interprets the origin and purpose of human existence. Reading Dasein through the perspective of Sangkan Paraning Dumadi reveals Dasein as an entity existing within the world, uncovering the meaning of Being – not merely as an intellectual concept but as an experiential and practical realization. This perspective emphasizes immanence and the breadth of divine meaning amidst the pressures of modernity

ABSTRAK

Ada kesesuaian antara pemikiran Heidegger dan Filsafat Timur. Tulisan ini hendak menunjukkan gagasan Heidegger menjadi lebih mudah dibaca dalam ruang filsafat Timur yang holistik, yang tidak membuat divisi-divisi antara praktik sehari-hari, filsafat dan pengetahuan tentang Tuhan. Argumen dalam tulisan ini adalah pemikiran tentang Dasein berkorelasi dengan Filsafat Jawa Sangkan Paraning Dumadi yang merupakan pandangan hidup manusia Jawa arkais dalam memaknai asal dan tujuan hidupnya. Membaca Dasein dari perspektif Sangkan Paraning Dumadi memperlihatkan keberadaan Dasein sebagai entitas yang eksis di dalam dunia dan melucuti tabir tentang makna Ada, yang tidak hanya didapatkan sebagai pengetahuan intelektual, melainkan dihayati dalam tindakan praktis yang mendasari diri pada imanensi dan keluasan makna keilahian di tengah kepungan modernitas.

I. PENDAHULUAN

Dasein adalah konsep kunci dalam pemikiran Martin Heidegger (1889-1976). *Being and Time*, pertama kali diterbitkan pada 1927, sebuah *magnum opus* Heidegger dan merupakan upaya untuk menjawab makna Ada (*Being*) yang dilupakan sepanjang sejarah filsafat Barat. Meskipun metafisika mencoba menjelaskan tentang Ada, tetapi menurut Heidegger, pemahaman tentang Ada masih kabur dan samar-samar.¹ *Dasein* adalah entitas yang istilahnya dibuat oleh Heidegger sebagai satu-satunya si penanya tentang Ada, yang transparan dalam Ada, sehingga ia sendiri menyandang karakter esensial dari Ada.² Melalui

¹ Martin Heidegger, *Being and Time* (Blackwell Publishing, 1967), 25

² Heidegger, *Being and Time*, 26

analisis *Dasein*, Heidegger mengungkap struktur dasar Ada. *Dasein* merujuk pada manusia, namun tidak berarti *Dasein* adalah manusia, karena menurut Heidegger, manusia adalah konsep yang masih abstrak dan tidak menunjukkan kedirian, sedangkan *Dasein* dibedakan dari manusia yang abstrak (tanpa identitas diri).

Dasein juga tetap memiliki porsi penting dalam perubahan pemikiran Heidegger. Meskipun dalam Heidegger II³ pendekatan Ada difokuskan pada Ada itu sendiri,⁴ namun penulis melihat, *Dasein* tidak bergeser dari titik sentral. Casil (2015) menegaskan, dalam kaitan dengan teknologi yang banyak dibahas pada periode Heidegger II, *Dasein* memegang peran penting dalam pembentukan *enframing*,⁵ juga dalam pelepasan dari cara berpikir tersebut.⁶ Dalam konteks dialog timur dan barat, Arplasan (1993) melihat meskipun ada pergeseran titik tekan dalam karya-karya Heidegger II, tetapi tidak bisa dianggap penolakan terhadap apa yang disampaikan Heidegger di *Being and Time*. Analisis eksistensial *Dasein* untuk mengungkap makna Ada selalu tetap sama.⁷ Visi baru Heidegger dilihat oleh Hubert L. Dreyfus (1995) tidak meninggalkan kontribusi abadi analisis *Dasein* tentang keberadaan dunia yang dibukanya, sebaliknya, ia menghistoriskan dunia dengan menyingkapkan penerimaan *Dasein* atas serangkaian pembersihan (*clearing*).⁸

Dalam *Being and Time*, *Dasein* bukan ditempatkan secara muluk-muluk, melainkan dalam keseharian. Keberadaan *Dasein* dalam keseharian menurut Heidegger, tidak dikenali secara empiris dalam perspektif antropologis. Heidegger ingin menelusuri *Dasein* pada tingkatan ontologis, bukan ontis. Di satu sisi, Heidegger ingin memperlihatkan *Dasein* yang bisa ditelaah secara ilmiah. Namun demikian, di sisi lain sains dan filsafat yang ada sekalipun dianggap oleh Heidegger memiliki keterbatasan dan problem ontologis dalam menjelaskan tentang Ada.

Kaitan dengan *Dasein* dalam kehidupan 'primitif', menurut Heidegger ada sebuah celah yang bisa membantu mengungkapkannya eksistensi *Dasein*, sebuah kesempatan untuk mempelajari *Being* dalam bentuk lebih mendasar dan lebih terang, tidak lagi tersamar dan *genuine*.⁹ Hal ini karena dalam 'fenomena primitif', tidak terjebak dalam teori-teori tertentu melainkan memaknai hidup dalam pengalaman sehari-hari. Tulisan ini hendak mengambil celah itu, membaca *Dasein* dari pandangan dunia Jawa arkais (Jawa yang belum bercampur dengan Islam) khususnya melalui perspektif filsafat *Sangkan Paraning Dumadi* yang dapat diartikan sebagai sebuah pegangan laku manusia Jawa yang bereksistensi dengan mencapai pengertian ontologis tentang asal (*sangkan*), tujuan (*paran*) dan segala yang terjadi dalam hidupnya (*dumadi*). Melalui ini, penulis ingin menunjukkan gagasan Heidegger tentang *Dasein* berkorelasi dengan pandangan Filsafat Timur, dalam konteks ini adalah Filsafat Jawa, dan menjadi lebih mudah dibaca dalam ruang Filsafat Timur yang holistik, yang tidak membuat divisi-divisi antara praktik sehari-hari, filsafat dan pengetahuan tentang Tuhan. Di dalam Jawa, realitas dilihat sebagai sebuah kesatuan yang menyeluruh.¹⁰

Membaca *Dasein* dari kacamata *Sangkan Paraning Dumadi* bukan untuk merumuskan sesuatu yang baru melainkan merupakan sebuah cara untuk menunjukkan keberadaan

³ Pembabakan Heidegger I dan Heidegger II sebenarnya ditafsirkan oleh para komentarnya. Karya *Being and Time* dianggap menandai transisi antara kedua periode tersebut. Karya-karya setelah *Being and Time* diposisikan sebagai Heidegger II. Pemikiran Heidegger tentang teknologi dikaitkan dengan periode Heidegger II.

⁴ Contohnya, F. Budi Hardiman dalam *Heidegger dan Mistik Keseharian* menyatakan Heidegger I terfokus pada analisis *Dasein* dan Heidegger II memusatkan diri pada soal Ada.

⁵ *Enframing (Gestell)* adalah istilah yang digunakan oleh Martin Heidegger untuk menggambarkan penggunaan teknologi yang mengubah alam menjadi sumber daya.

⁶ Vincent Casil, "On Heidegger's Concept of Freedom: *Dasein's* Essence and the Determinism of Technology," *Lux Veritatis: Journal of Interdisciplinary Studies* 1 (1) (2015): 145

⁷ Alparslan Açıkgenç, *Being and Existence in Şadrā and Heidegger: A Comparative Ontology* (Kuala Lumpur: The International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1993): 17

⁸ Hubert L. Dreyfus, *Being-in-the-World: A Commentary on Heidegger's Being in Time, Division I* (MIT Press, 1990): 337

⁹ Heidegger, *Being and Time*, 76

¹⁰ Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa* (Gramedia, 1984): 82

Dasein. Sehingga yang dimaksud dengan 'membaca' dalam tulisan ini adalah bersifat analitis deskriptif, bukan evaluatif.

II. KONTEKS SANGKAN PARANING DUMADI

Tentu tidak mudah memisahkan antara praktik sehari-hari dengan berfilsafat dan juga berketuhanan dalam Jawa. Seperti kekhasan pandangan Timur, pandangan hidup didapatkan dari perenungan mendalam dari fenomena-fenomena. Perenungan ini, tidak membawa manusia Jawa menciptakan filsafat untuk tujuan filsafat sendiri. Seperti yang dikatakan Zoetmulder, perenungan dan pencarian pengetahuan manusia Jawa dilakukan sebagai sarana untuk mencapai tujuan akhir hidupnya, yaitu kesempurnaan.¹¹ Kesempurnaan yang dimaksud di sini adalah tercapainya keharmonisan antara tekad-ucap-laku/perbuatan sehingga tercipta ketentraman dan keseimbangan batin. Di dalamnya, mencakup renungan tentang apa yang lahir dalam wujud dan pencarian sebab terdalam dari kelahiran dan tujuan kelahirannya. *Sangkan Paraning Dumadi* merupakan sebuah panduan sekaligus *mnemonic device* bagi manusia Jawa untuk mengingat asal mula, makna hidup dan akhir kehidupannya. Dengan perenungan semacam ini, maka tidak keliru jika *Sangkan Paraning Dumadi* adalah sebuah filsafat yang lahir dari nalar dan laku manusia Jawa.

Meskipun dalam pandangan manusia Jawa, perenungan laku hidup tidak dibedakan dari pencariannya akan Tuhan, tetapi bukan berarti apa yang direnungkan dapat serta merta dikatakan sebagai sebuah agama. Dalam konteks ini perlu dibedakan dari pandangan Clifford Geertz yang menyimpulkan kebudayaan Jawa sebagai bentuk empiris dari agama Jawa berdasarkan asimilasi Jawa dengan Islam. Dalam tulisan ini, *Sangkan Paraning Dumadi* lebih primordial dari bentuk-bentuk asimilasi itu. Kata *Sangkan*, *Paraning* dan *Dumadi* ditemukan dalam bahasa Jawa Kuna atau Kawi yang merupakan bahasa Jawa tertua yang sudah digunakan pada abad 8 Masehi,¹² sebelum penyebaran agama Islam di Jawa pada era Wali Songo, karena itu dikatakan sebagai arkais.

Sangkan Paraning Dumadi dikaitkan dengan ajaran *Sastrajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu (SHPD)* (diterjemahkan oleh penulis sebagai pengetahuan divinitas dalam menghiasi ketenangan batin untuk menundukkan angkara murka). Ajaran ini mengutamakan perjalanan batin individu dan berfokus pada laku hidup, sehingga untuk menjaga keluasan maknanya, ajaran asli SHPD tidak ditulis atau dibukukan agar tidak menuju pada determinasi atau pembakuan cara memaknai hidup.¹³ Karena itu, SHPD seringkali disebut sebagai 'kitab tanpa tulis yang tamat di halaman pertama'. Dalam SHPD, perjalanan hidup manusia Jawa melewati fase-fase *Sangkan Paraning Dumadi* (mengetahui asal dan tujuan hidup), *Memayu Hayuning Bawana Langgeng* (memelihara dan memperindah dunia) dan *Manunggaling Kawula Gusti* (kebersatuan dengan Tuhan). Dalam tulisan ini akan berfokus pada *Sangkan Paraning Dumadi* sebagai pencarian ontologis manusia (*sangkan*) hingga akhir kehidupan (*paran*), yaitu kematian, dengan mengetahui asal dan tujuannya, maka ia bisa membuat keputusan-keputusan yang bijak dalam hidupnya (*dumadi*).

III. MELIHAT DASEIN DALAM PANDANGAN SANGKAN PARANING DUMADI

Mengapa *Sangkan Paraning Dumadi* dapat digunakan untuk mengisi celah mengungkapkan dan membaca eksistensi Dasein? Pertama, baik *Sangkan Paraning Dumadi* dan *Dasein-Heidegger* berada dalam pertanyaan-pertanyaan ontologis tentang asal dan makna, sebagai pemahaman yang primordial. Kedua, baik *Sangkan Paraning Dumadi* maupun *Dasein-Heidegger* meninggalkan jauh pandangan positivistik Barat yang

¹¹ dr Abdullah Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986): 14

¹² Bukti paling tua yang menggunakan Bahasa Jawa Kuno ada pada Prasasti Harinjing berangka tahun 805M.

¹³ Praktik kuno ajaran Sastrajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu disampaikan melalui proses langsung gurumurid yang dilakukan dalam ruang-ruang pribadi, karena merupakan ajaran yang bersifat pribadi atau disebut winadi (persatuan rasa manusia dengan rasa kehidupan yang tidak perlu diketahui oleh orang lain).

memandang manusia sebagai bagian yang terpisah-pisah. Manusia dalam tradisi Jawa selalu berada dalam kesatuan tubuh-pikiran-rasa, sedangkan *Dasein* menjadi manifestasi Ada yang tidak terpisahkan darinya.

3.1 Keterlemparan *Dasein* dalam Pandangan *Sangkan*

Manusia Jawa jika ditanya: "Apakah manusia itu?" Jawabannya tidak mendefinisikan manusia sebagai *homo* dengan seperangkat kategorinya. Dalam pandangan *Sangkan*, manusia diketahui dari eksistensinya sebagai wujud yang lahir, kemudian mempertanyakan asal kelahirannya. *Sangkan* melihat *Dasein* yang terlempar ke dunia dengan membawa kesadaran akan asal. Hal ini yang membedakan *Dasein* dari mengadadengadainya, karena hanya *Dasein* yang bisa menanyakan Ada, menyadari keterlemparannya lalu berupaya memahaminya ke-"di-sana-an"-nya yang berasal dari kelahirannya.¹⁴ Asal bagi *Dasein* adalah kenyataannya berada dalam dunia. Inilah cara pertama *Dasein* bertanya kepada Ada. Mencari asal bagi *Dasein* adalah menyadari kelahiran, bukan dalam artian biologis melainkan terlempar berada di dalam dunia dengan peta buta.

Keterlemparan *Dasein* dalam bahasa *Sangkan* disebut sebagai *hana* (menjadi ada, dalam bahasa Indonesia). *Dasein* eksis sebagai entitas yang memiliki ke'aku'an. *Sangkan* memandang hal ini sebagai sebuah *mode* atau *state* diri yang *hana*, yang eksis, yang mengadadengadain karena *tinarbuka* (terbuka) terhadap kehidupan.¹⁵ *Hana* bukan hanya 'ada' tetapi 'menjadi ada' yang memiliki pribadi, karena hanya pribadi yang bisa bertanya tentang diri dan keberadaannya. *Hana* berada dalam *tinarbuka* artinya ia hadir (eksis) sebagai diri dengan segala potensinya. Pandangan *Sangkan* melihat, eksistensia *Dasein* menjadi penting dalam relasinya terhadap Ada. *Dasein* menjadi satu-satunya wujud dalam kehidupan sehari-hari yang dapat ditelaah, diindera dan mengejawantah dari Ada. Dalam pandangan *Sangkan*, eksistensi *Dasein* dapat dilihat sebagai *hana* yang berproses secara terus menerus, karena *Dasein* adalah kemungkinan yang menjadi.¹⁶

Ekspresi eksistensi formal *Dasein* dikatakan Heidegger sebagai *being-in-the-world*. Berada di dunia bagi *Dasein* bukan hanya ada bersama-sama dengan dunia, tapi *Dasein* juga dibangun, dibentuk dan diisi oleh dunianya.¹⁷ Dalam pandangan *Sangkan*, manusia selalu berada dalam hubungan dengan lingkungannya. Relasi antara dirinya, alam semesta dan Tuhan merupakan sebuah kesatuan dan tidak pernah terpisah. *Sangkan* menyebut kesatuan relasi ini sebuah kodrat. Di dalam kesatuan ini, manusia yang sadar akan *Sangkan* mengelaborasi semua pengalaman dan pengetahuannya melalui cipta (penalaran), rasa (rasa jati/*intuitive knowledge*) dan karsa (kehendak)¹⁸ dalam dirinya. Karena tujuan hidupnya adalah keharmonisan, maka ketiganya bukanlah sebuah hal terpisah melainkan sebuah kesatuan.¹⁹ Cipta-rasa-karsa juga menjelaskan tentang struktur fundamental *Dasein* yang memiliki pemahaman akan ruang (*de-severance*) dan orientasi terarah (*directionality*) ketika berada dalam dunia.²⁰ *De-severance* (*Ent-fernung*) dipahami sebagai kaitan dengan spasial yang berarti memutus jarak secara aktif dan transitif dengan cara yang disebut Heidegger melalui kognitif murni, sebagai sesuatu yang sudah ada dalam dirinya.²¹ Berada "di" untuk *being-in-the world* dalam konteks spasial berarti terhubung, dan dalam kasus *Dasein*, mampu

¹⁴ Budi Hardiman, *Heidegger Dan Mistik Keseharian* (Kepustakaan Populer Gramedia, 2016): 56

¹⁵ Tanpoaran, *Sangkan Paraning Dumadi* (Yayasan Djojo Bojo dan Paguyuban Sosrokartana Surabaya, 1992): 16

¹⁶ Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian*, 56

¹⁷ Michael E. Zimmerman, *Eclipse of the Self: The Development of Heidegger's Concept of Authenticity* (Ohio University Press, 1981): 27

¹⁸ Perlu disampaikan disini tentang 'kehendak' di dalam Jawa mengandung unsur 'sir' (sesuatu yang memunculkan keinginan, baik secara alamiah, melalui tangkapan indera, maupun dari rasa hati), 'krenteg' (sir yang berulang datang dan mulai menggumpal) dan 'karep' (keinginan yang telah dipertimbangkan). Jadi, kehendak dalam Jawa berarti sesuatu yang telah siap diimplementasikan.

¹⁹ Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa*, 15-17

²⁰ Heidegger, *Being and Time*, 138

²¹ Heidegger, *Being and Time*, 141

menghubungkan diri dengan apa yang ada di sekitarnya dengan orientasi yang terarah, melalui tindakan-tindakan karena berorientasi berarti mampu bertindak.²² Lebih jauh, keterarahan orientasi yang dimaksud Heidegger menjadi aktif berkat perhatian yang cermat. *Directionality*, juga selalu ada bersama *Dasein*, merupakan yang alamiah dari dirinya. Dalam pandangan *Sangkan*, kesatuannya dengan dunia, manusia secara ontologis dimampukan merespon secara aktif keberadaannya sehingga dapat melakukan proses cipta-rasa-karsa. Zoetmulder menyebut laku Jawa ini sebagai kesatuan kosmos dan saling berhubungan semua di dalamnya.²³ Penyatuan dan gerak daya cipta-rasa-karsa, kesatuan tekad-kata-perbuatan, yang murni datang dari diri sendiri inilah dalam pandangan *Sangkan* merujuk pada autentisitas.

3.2. *Being-towards-death* dalam Pandangan *Paraning*

Manusia Jawa memandang kematian sebagai sebuah peristiwa penting, ditempatkan sebagai waktu kepulangan, sebuah tujuan dari hidup. Karena itu, disebut sebagai *paran* (tujuan). Eksistensi manusia Jawa adalah sebuah perjalanan dari asal (*sangkan*) dan kembali ke asalnya (sebagai tujuan/*paran*). Ketika lahir ia adalah *hana* dan ketika ia mati menjadi *musna* (tiada). Beginilah yang dapat dipandang oleh *Paraning* pada akhir dari *Dasein* yaitu kematian.

Dalam pandangan Heidegger, kematian adalah kemungkinan dari ketidakmungkinan mutlak *Dasein*.²⁴ Sebagai kemungkinan, *Dasein* berada dalam posisi menunggu aktualisasi kematian, bukan dalam artian ia melakukan kegiatan 'menunggu', bukan seperti menunggu bis, melainkan pada kesadaran diri bahwa ia berada dalam kemungkinan kematian yang merupakan kenyataan baginya. Semakin *Dasein* memiliki pemahaman yang utuh atas kenyataannya dirinya, bahwa ia menuju kematian, ia tidak kemudian menciptakan ilusi untuk menghindarinya melainkan menembus dan menyingkapkan diri pada dirinya sendiri yang otentik. Hal ini disebut Heidegger sebagai antisipasi, bukan dengan menghindari dan melainkan dengan memahami. Antisipasi ternyata menjadi kemungkinan untuk memahami potensi diri sendiri yang paling besar dan menuju pada kemungkinan eksistensi yang otentik.²⁵ Dengan memperlihatkan ini, Heidegger hendak mengatakan bahwa kematian adalah yang tidak terhindarkan dan menjadi pengingat bagi manusia untuk melakukan pilihan yang bermakna dalam hidupnya.

Kesadaran *Sangkan-Paran* melihat *Dasein* menyadari kefanaannya dan mengisi waktu antara lahir (*hana*) dan mati (*musna*) untuk mengaktifkan segala kemungkinan dalam dirinya. Dalam *Sangkan-Paran* yang dilakukan adalah dengan elaborasi cipta-rasa-karsa yang autentik dari dirinya sendiri, membuat hidupnya menjadi berharga sebelum menemui waktu kepulangannya pada asal.²⁶ *Sangkan-Paran* bagi manusia Jawa memperlihatkan perjalanan 'menjadi'. Di antara *hana* dan *musna*, manusia memiliki kebebasan dalam kesadaran *kamuksan* (mencapai kesempurnaan jiwa dan raga), sehingga tidak jatuh dalam ketidaktentraman.

3.3. Kemewaktuan dalam *Dumadi*

Pemahaman tentang waktu dirumuskan oleh Heidegger dalam prinsip temporalitas. Keberadaan *Dasein*, sebagai makhluk yang terlempar ke dunia dan menuju kematian,

²² Jeff Malpas, *Heidegger and the Thinking of Place: Explorations in the Topology of Being* (MIT Press, 2017): 120

²³ Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa*, 15

²⁴ Heidegger, *Being and Time*, 294

²⁵ Heidegger, *Being and Time*, 307

²⁶ Perlu disampaikan di sini bahwa Jawa juga memandang kematian bukanlah linier, melainkan sirkular. Ada kehidupan setelah kematian yang kemudian akan kembali lagi pada kehidupan. Karena itulah terdapat tradisi dan ritual di Jawa berkaitan dengan peringatan kepada yang telah meninggal, penghormatan terhadap leluhur pada waktu-waktu tertentu. Pandangan Jawa mengenai dimensi sesudah kematian adalah perjalanan tersendiri melewati berbagai alam dibahas dalam Serat Wirid Hidayat Jati karya Ranggawarsita (1802-1873).

merupakan keberadaan final yang disebut Heidegger sebagai “temporalitas ekstatik”.²⁷ Dalam gagasan Heidegger, temporalitas memiliki landasan ontologis yang penting bagi *Dasein* memahami diri sendiri dan keberadaannya. Perhatian *Dasein* akan dirinya sendiri sebagai terlempar (*being-in-the-world*) kemudian mempertanyakan kelahirannya dan melakukan antisipasi terhadap kematian (*being-towards-death*), sehingga ia bebas untuk menemukan dirinya yang autentik. Heidegger mengatakan,

*Keberanian eksistensial yang paling primordial dan mendasar, yang menjadi tujuan problematika ontologi fundamental dalam mempersiapkan pertanyaan tentang Ada secara umum, adalah keterbukaan makna Ada yang penuh perhatian.*²⁸

Perhatian dalam konteks ini dibahasakan Heidegger sebagai *care* (*sorge*). Semua pengalaman *Dasein* yang berada di dunia dan mengantisipasi kematian memperlihatkan struktur *care* dalam dirinya dan inilah yang menjadi kaitan dengan temporalitas. Di dalam temporalitas, *Dasein* tidak hanya dipandang sebagai tubuh fisik, melainkan juga memiliki aspek transendental.²⁹ Temporalitas sebagai ontologis memungkinkan *Dasein* memahami dirinya sebagai makhluk yang eksis dalam waktu dan berhubungan dengan dunia dalam kesehariannya. Temporalitas dengan tiga elemen: masa lalu, masa kini dan masa depan sebagai jalan bagi diri yang menemukan yang sejati (*real self*). Waktu, bagi Heidegger tidak dipandang sebagai linimasa yang linier, melainkan jalinan yang saling terhubung antara masa lalu, masa depan dan masa kini yang berpilin seperti spiral. Keseharian membawa manusia hanya berkuat pada masa kini sehingga melupakan masa lalu dan membiarkan masa depan. Pemahaman dan perhatian (*care*) *Dasein* pada kemekwatan akan membawa *Dasein* berada dalam kesadaran masa kini yang membawa sejarah masa lalunya dan proses berjalan ke masa depan.

Jawa arkais memandang hidup (*dumadi*) berada dalam temporalitas *sangkan* dan *paran* (asal dan tujuan, antara *hana* dan *musna*). *Dumadi* (dalam bahasa Jawa Kuna artinya ‘bertumbuh/hidup/*tumitah*) memandang semua kejadian dalam hidup manusia memiliki makna yang menyusun kedirian manusia. *Dumadi* memandang pemahaman tentang dirinya hadir dalam waktu yang bukan linier, melainkan spiral dengan gerak eksponensial, karena melibatkan pertumbuhan di ruang dan waktu.³⁰ Dengan pandangan ini akan bisa menjelaskan tentang temporalitas transendental dalam *Dasein*. *Dumadi* menalar semua peristiwa sebagai perjalanan dari masa lalu, tiba di masa kini dan menuju masa depan. Dalam penalaran ini terjadi proses cara melihat seperti lensa kamera yang *zooming*. Contoh manusia yang hidup di Indonesia, menalar kelahirannya di bumi, lalu *zoom* ke Asia, lalu *zoom* ke Indonesia, *zoom* ke kota kelahirannya, lalu *zoom* ke kampung kelahiran. Penalaran dalam *Dumadi* juga tiba pada ayah dan ibu yang melahirkan, waktu kelahiran yang tertentu, sehingga juga tiba pada pemaknaan bahwa kelahirannya tentu memiliki tujuan yang khusus karena semua peristiwa yang dialaminya bukan semata kebetulan. Penalaran ini dapat terjadi karena manusia meluaskan cakrawala waktunya bukan hanya masa kini semata.

Dalam *Dumadi*, struktur *care Dasein* diejawantahkan dalam penalaran yang mendalam tentang hidup pada pandangan Jawa bukan hanya berpikir secara kognisi. Istilah bahasa Jawa membedakan antara pikir (nalar) dan *menggalih* (*galih* dalam bahasa Jawa artinya inti/pusat terdalam). Untuk dapat menerjemahkan temporalitas transendental *Dasein* melalui pandangan *Dumadi* berarti menjaga keseimbangan antara pikiran dan perasaannya melalui proses *menggalih*, sehingga cakrawala ruang dan waktunya terbuka. *Menggalih* akan meningkatkan kesadaran diri sejatinya dan menempatkan ego menjadi tidak

²⁷ Andrea Javorská, “Temporality and Historicity of Dasein at Martin Heidegger,” *Sincronía Universidad de Guadalajara, México*, no. 69 (2016): 132

²⁸ Heidegger, *Being and Time*, 364

²⁹ Zimmerman, *Eclipse of The Self*, 28

³⁰ Lihat juga dalam catatan kaki sebelumnya tentang sirkularitas waktu manusia dalam pandangan Jawa.

statis, melainkan dapat bertumbuh dinamis dengan seiring perkembangan dirinya sendiri dalam waktu.

3.4. Kekhiklasan *Dasein* dan Yang Ilahi dalam Pandangan *Sangkan Paraning Dumadi*

Untuk memahami Ada, pada Heidegger I, struktur ontologis *Dasein* diperkenalkan sebagai entitas yang memiliki kebebasan dengan berbagai kemungkinan dalam keberadaannya di dunia dan mengada dengan peduli (*care*) dalam waktu: ia mengarahkan dirinya ke masa depan, mendasarkan dirinya pada masa lalu, dan hidup dalam kekinian. Dengan demikian, *Dasein* ditunjukkan sebagai 'gerbang' menuju Ada. Pemikiran Heidegger tentang *Dasein* memandang kelahiran hingga kematiannya sebagai kesatuan yang utuh agar dapat menyingkapkan Ada. Demikian pula dalam *Sangkan Paraning Dumadi*, asal dan tujuan tidak pernah menjadi bagian yang terpisah sehingga perjalanan hidup tetap pada keterbukaan realitas ontologisnya.

Pada Heidegger II, 'gerbang' yang telah terbuka ini mendapatkan peran yang berbeda. Dalam *Letter of Humanism*, Heidegger mengatakan, "*der Hirt des Seins*", manusia adalah penggembala Ada.³¹ Ini bukan berarti menyurutkan *Dasein* menjadi peran yang kecil, melainkan kita harus ingat kembali pada misi utama dari gagasan Heidegger yaitu pengungkapan Ada melalui *Dasein*. Keikhlasan *Dasein* (*gelassenheit*) dengan membiarkan dirinya memasuki peristiwa pengungkapan Ada (*ereignis*) merupakan sikap filosofis yang mendalam terhadap kehidupan dan menghadapi teknologi yang kalkulatif dengan berpikir secara meditatif.

Heidegger dalam perjalanan memaknai Ada membawa kita ke ranah pemikiran tentang Tuhan yang non-metafisik sebagai kehadiran keilahian dalam bentuk ketidakhadiran.³² Bagi Heidegger, tanpa menggunakan berbagai istilah Tuhan yang disematkan oleh agama, Yang Ilahi akan menampakkan dirinya sendiri dalam proses pemaknaan Ada. Ketersingkapan Yang Ilahi atau dalam bahasa Heidegger "*The Holy*", tidak menempatkan sekat-sekat antara Tuhan dan manusia (yang menghalangi kehadiran Tuhan kepada manusia), dan antara manusia dengan manusia (yang menyebabkan perpecahan atas nama konsep tentang Tuhan).³³

Membaca Heidegger dengan *Sangkan Paraning Dumadi* pun akhirnya akan bertemu pada Yang Ilahi. Filosofi Jawa selalu berposisi Yang Ilahi merupakan asal dan tujuan. Maka, perjalanan manusia Jawa adalah penghayatan nalar dan rasa yang *manunggal* (menyatu) di dalam tindakan untuk memenuhi satu fase kehidupannya, yang berasal dari Ilahi maka akan kembali pulang ke Ilahi. Yang Ilahi adalah imanen dalam manusia Jawa. Terkait keilahian, ada titik anjak yang berbeda dalam *Sangkan Paraning Dumadi* dengan pandangan Heidegger. Jawa mengambil titik anjak Yang Ilahi sebagai yang menuntun dan selalu memanggil untuk pulang, karena itu fase terakhir dalam kehidupan manusia Jawa. Bagi Jawa, yang menjadi *paraning* adalah *Manunggaling Kawula-Gusti*. Kehidupan manusia Jawa adalah keniscayaan yang numinus. Sedangkan Heidegger mengambil titik anjak dari wujud terkecil dalam istilah *Dasein*, yang mengalami realitas kediriannya, kemudian membiarkan dirinya (*letting-be*) dan membuka diri terhadap Ada dan menunggu hadirnya cahaya Ilahi dengan sikap waspada. Heidegger menyatakan ketidakhadiran Tuhan, bukan berarti ia menyangkal yang Ilahi, tetapi ia menunggu kedatangannya dalam terangnya Ada.³⁴

³¹ Martin Heidegger, "Letter of Humanism," in *Basic Writing*, ed. David Farrell Krell, trans. Frank A. Capuzzi (New York: Harper & Row Publishers Inc., 1977): 221

³² Johnson J Puthenpurackal, *Heidegger to Authentic Totality to Total Authenticity, A Unitary Approach to His Thought in Its Two Phases* (Leuven University Press, 1987): 272

³³ Puthenpurackal, *Heidegger to Authentic Totality to Total Authenticity, A Unitary Approach to His Thought in Its Two Phases*, 276

³⁴ Puthenpurackal, *Heidegger to Authentic Totality to Total Authenticity, A Unitary Approach to His Thought in Its Two Phases*, 263

Meskipun dari titik anjak yang berbeda, namun menarik untuk melihat bagaimana *Sangkan Paraning Dumadi*, meskipun selalu dalam posisi imanensi Ilahi tidak pernah menetapkan cara dogmatis dalam perjalanan menuju Tuhan, karena itu ajaran tentang divinitas, seperti dalam *Sastrajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu* tidak pernah dihadirkan dalam bentuk tertulis, sehingga membebaskan cara manusia dalam berketuhanan. Meskipun berbeda dalam titik anjak, kedua filsafat, Jawa dan Heidegger adalah perjalanan yang meraba, menalar dan merasakan jejak-jejak yang Ilahi melalui diri manusia. Karena itu, melalui perspektif *Sangkan Paraning Dumadi* menjadi lebih mudah membaca rambu-rambu yang dihadirkan Heidegger melalui berbagai istilah yang ia ciptakan.

Filsafat Jawa tidak memiliki perbendaharaan nama pribadi untuk Tuhan melainkan hanya sebutan. Bagi Jawa, Tuhan tidak dapat dibayangkan seperti apa pun, Ia dekat tanpa bisa disentuh (*cedhak tanpa senggolan*), Ia juga jauh tanpa ada batas (*adoh tanpa wangenan*). Jawa menggambarkan yang Ilahi sebagai *tan kena kinayangapa* (yang tidak dapat dibayangkan). Cara ini yang juga dapat kita tempatkan dari gagasan Heidegger yang menyatakan 'hadir dalam bentuk ketidakhadiran' dan Tuhan non-konseptual. Sebagai sebutan, Jawa menyebut *Gusti Kang Murbeng Dumadi*. Penyebutan *Gusti* berkonteks budaya Jawa yang memiliki tingkatan-tingkatan yang merujuk pada posisi sosial seseorang. *Murbeng* berasal dari bahasa Jawa Kuna *murba* berarti yang mengasali/mengawali, *nguwiti/miwiti*. Dalam pandangan Jawa, Tuhan yang ditunggu Heidegger adalah yang tak bisa dibayangkan, yang tak perlu disematkan nama pribadinya karena ia tidak sama dengan entitas. Heidegger menawarkan sebuah cara baru untuk menemukan Tuhan dalam era nihilisme modern melalui rekonstruksi ontologis pemaknaan Ada.

Perjalanan *Dasein* dalam keberadaannya dipandang *Sangkan Paraning Dumadi* membuka dua jalan pendalaman akan Ilahi yang dilakukan oleh manusia Jawa. Pertama, jalan *kawruh* melalui guru dan buku atau ilmu pengetahuan. Melalui jalan ini manusia membentuk pengertian dan pemahaman untuk mengambil keputusan atau tidak mengambil keputusan dengan peristiwa intelektual. *Dasein* mengolah segala potensi dan kemungkinannya dalam keberadaannya di dunia, sehingga menjadi autentik atau tidak autentik adalah sebuah keputusan. Kedua, adalah jalan *ngelmu* yang merupakan pendalaman dari *kawruh*, dengan mengikuti kerja daya hidup. *Ngelmu* mendasari diri dengan rasa hati, melalui laku (praktik) yang mensyaratkan kerendahan hati (*tumungkuling rasa-mengatasi ego*) dan penyerahan diri (*sumarah*, mengosongkan pikiran dan hati). Pangkal dari *ngelmu* bukanlah kehendak manusia, tetapi penyerahan terhadap makna kehidupan, terdorong oleh kesadaran dirinya sebagai *kawula* (hamba) di hadapan *Gusti*. Kita hanya cukup menunggu dengan kerendahan hati kedatangan terang rohani atas pengertian hidup.³⁵ Bagi Jawa, perjalanan *ngelmu* adalah kehidupan 'mati di dalam hidup' (*mati sajroning urip*) yang mengacu pada proses spiritual di mana seseorang 'mati' terhadap ego, hawa nafsu, atau keterikatan duniawi, meskipun secara fisik masih hidup. Ini adalah latihan untuk menundukkan diri kepada kehendak Ilahi dan harmoni kosmis. Sebuah perjalanan yang menggambarkan keikhlasan *Dasein* menangguk kehendak. Bentuk keikhlasan yang memberikan kebebasan dari cengkeraman kerumuman modernitas dan teknologi yang mekanik dan kalkulatif. Sebuah kebebasan untuk menjadi *Dasein* yang memilih autentisitas di tengah kebisingan modernitas. Dalam pandangan Jawa, hal ini serupa dengan menghadirkan *ingsun anggugu semu* (diri sejati yang bertindak bukan atas kehendak diri dalam menghayati kasunyatan) yang telah lama dilupakan.

IV. SIMPULAN

Upaya membaca Heidegger melalui filsafat Jawa *Sangkan Paraning Dumadi* menunjukkan, pertama, pemikiran Heidegger memiliki kedekatan dengan pemikiran Timur.

³⁵ Tanporaran, *Sangkan Paraning Dumadi*, 19

Jika selama ini dialog Timur-Barat dalam konteks Heidegger dikaitkan dengan jalan kehidupan Zen Buddhisme Jepang dan Hindu di India, dengan tulisan ini penulis berargumen bahwa Filsafat Jawa juga memiliki kesejajaran ini, sehingga membantu dalam membaca pemikiran Heidegger. Dengan *Sangkan Paraning Dumadi* sekaligus memperlihatkan keberadaan *Dasein* sebagai entitas yang eksis di dalam dunia. Kedua, pemikiran Heidegger dengan perspektif *Sangkan Paraning Dumadi* dapat melucuti tabir tentang makna Ada yang tidak hanya dapat dicerap sebagai pengetahuan intelektual, melainkan dihayati dalam tindakan praktis yang mendasari diri pada imanensi dan transendensi keilahian.

Upaya untuk membaca Heidegger melalui filsafat Jawa dalam tulisan ini masih terbatas pada mengungkap *Dasein* dan masih dapat didalami lagi untuk memahami keluasan pemikiran Heidegger sebagai jalan hidup. Dengan pemikiran Heidegger yang banyak diterima oleh kalangan luas di Eropa hingga Asia, penulis berharap menjadi jalan untuk membuka filsafat-filsafat Indonesia lainnya yang memiliki perenungan mendalam tentang makna holistik antara manusia-alam dan keilahian. Bagi penulis, Heidegger telah meretas sebuah jalan kembali pulang kepada perenungan kehidupan di tengah ketersesatan manusia di modernitas. Dan kembali pulang melalui jalan-jalan yang lahir dari bumi dimana ia dilahirkan, jalan keindonesiaan dengan berakal budi, seperti yang ditunjukkan oleh Heidegger yang mengagungkan tradisi Jerman, adalah jalan pulang paling dekat yang bisa ditempuh. Karena, baik Heidegger maupun Jawa menunjukkan, segala jalan pulang yang ditempuh adalah sama baiknya apabila manusia ingat asal dan tujuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Açıkgenç, Alparslan. 1993. *Being and Existence in Şadrā and Heidegger: A Comparative Ontology*. Kuala Lumpur: The International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Casil, Vincent. 2015. "On Heidegger's Concept of Freedom: Dasein's Essence and the Determinism of Technology." *Lux Veritatis: Journal of Interdisciplinary Studies* 1 (1) 137-49.
- Ciptoprawiro, dr Abdullah. 1986. *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dreyfus, Hubert L. 1990. *Being-in-the-World: A Commentary on Heidegger's Being in Time, Division I*. MIT Press.
- Hardiman, Budi. 2016. *Heidegger Dan Mistik Keseharian*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Heidegger, Martin. 1967. *Being and Time*. Blackwell Publishing.
- . 1977. "Letter of Humanism." In *Basic Writing*, edited by David Farrell Krell, translated by Frank A. Capuzzi, 189-242. New York: Harper & Row Publishers Inc.
- Javorská, Andrea. 2016. "Temporality and Historicity of Dasein at Martin Heidegger." *Sincronía Universidad de Guadalajara, México*, No. 69 131-38.
- Magnis-Suseno, Franz. 1984. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*. Gramedia.
- Malpas, Jeff. 2017. *Heidegger and the Thinking of Place: Explorations in the Topology of Being*. MIT Press.
- Puthenpurackal, Johnson J. 1987. *Heidegger to Authentic Totality to Total Authenticity, A Unitary Approach to His Thought in Its Two Phases*. Leuven University Press.
- Tanpoaran. 1992. *Sangkan Paraning Dumadi*. Yayasan Djojo Bojo dan Paguyuban Sosrokartanan Surabaya.
- Zimmerman, Michael E. 1981. *Eclipse of the Self: The Development of Heidegger's Concept of Authenticity*. Ohio University Press.